

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan tentang model *Problem Based Learning*

Dalam tinjauan mengenai *Problem Based Learning* akan dijelaskan beberapa definisi mengenai *Problem Based Learning*, ciri - ciri *Problem Based Learning*, langkah – langkah mengenai *Problem Based Learning*, dan yang terakhir kekurangan dan kelebihan *Problem Based Learning*. untuk itu penjelasan mengenai pengertian model *Problem Based Learning* diuraikan sebagai berikut.

1. Definisi model *Problem Based Learning*

Amir (2009, h. 128) menerangkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Howard Barrows pada awal tahun 1970-an di Fakultas Kedokteran *McMaster University*. Barrows mengembangkan PBL secara berkesinambungan dan menyebarkan metode tersebut. Meskipun PBL aslinya dari pendidikan kedokteran, akan tetapi penerapannya telah berkembang ke berbagai bentuk bidang pendidikan.

Barrows dan Kelson dalam bukunya Amir (2009, h. 21) merumuskan definisi dari *Problem Based Learning*:

“Problame Based Learning adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulum, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari”.

Senada dengan pendapat di atas, Duch dalam bukunya Amir (2009, h. 21) menjelaskan bahwa:

“PBL merupakan metode intruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerjasama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa untuk inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.”

Dalam proses Problem Based Learning, sebelum pembelajaran dimulai pembelajar akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan

semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan pembelajaran dari masalah yang diberikan ini, pembelajar, berkerja sama dalam berkelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya.

Disini tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang yang mengarahkan peserta didik untuk mencari dan mengemukakan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan bukan menunjukkan), dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran itu.

Menurut Tan Rusman (2012, h.229) mengatakan :

“Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir kritis siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian Problem Based Learning diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama secara kolaboratif, dalam pencapaian tujuan dan guru berupaya mengkondisikan dengan selalu memotivasi tumbuhnya rasa kebersamaan dan saling membutuhkan diantara peserta didik.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa Probleme Based Learning adalah proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dan menumbuh kembangkan keterampilannya sehingga peserta didik menjadi lebih mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

2. Ciri - ciri model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan ciri-ciri adanya pemberian berupa masalah masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Sejumlah pengembangan pembelajaran model *Problem Based Learning* telah mendeskripsikan bahwa *Problem Based Learning* mempunyai ciri-ciri atau fiktur-fiktur seperti yang di paparkan Nur (2008, h. 3) seperti berikut.

“a. Mengajukan pertanyaan atau masalah

Problem Based Learning (PBL) tidak mengorganisasikan pelajaran di sekitar prinsip-prinsip akademik atau keterampilan-keterampilan tertentu, tetapi lebih menekankan pada mengorganisasikan pembelajaran disekitar pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara pribadi bagi siswa.

b. Berfokus pada interdisiplin

Meskipun suatu pelajaran berdasarkan masalah dapat berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah nyata sehari-hari dan otenetik itulah

yang diselidiki karena solusinya menghendaki siswa melibatkan banyak pelajaran.

c. Penelitian otentik

Problem Based Learning (PBL) menghendaki para siswa menggeluti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan-pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mendefinisikan masalah itu, mengembangkan hipotesisi dan membuat prediksi mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila diperlukan) membuat inferensi, dan membuat kesimpulan.

d. Menghasilkan karya nyata dan memamerkan

Problem Based Learning (PBL) menghendaki siswa menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata dan memamerkannya. Produk ini mewakili solusi-solusi mereka. Karya nyata dan pameran itu, yang akan di bahas kemudian, dirancang siswa untuk mengomunikasikan kepada pihak-pihak terkait apa yang telah mereka pelajari

e. Kolaborasi

Seperti pembelajaran kooperatif, Problem Based Learning (PBL) juga ditandai oleh siswa yang bekerja sama dengan siswa lain, sering kali dalam pasangan-pasangan atau kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama akan mendatangkan motivasi untuk keterlibatan berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan memperkaya

kesempatan-kesempatan berbagi inkuiri dan dialog, dan untuk perkembangan keterampilan-keterampilan sosial”.

Berdasarkan ciri-ciri utama diatas kita bisa simpulkan bahwa ciri-ciri tersebut berfokus pada keterkaitan antara disiplin yang mungkin akan dihadapi peserta didik di masa depan yang diharapkan di capai oleh peserta didik semasa proses tersebut yang berdasarkan masalah. Dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mata pelajaran. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu seperti (Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu pengetahuan alam, Ilmu pengetahuan sosial dll).

3. Langkah – langkah model *Problem Based Learning*

Sebagai model pembelajaran, (Arends dalam Sugiyanto, 2010, h. 159) mengemukakan ada lima tahap pembelajaran pada *problem based learning*. Lima tahap ini sering dinamai tahap interaktif, yang sering juga sering disebut sintaks dari *problem based learning* . Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap tahapan pembelajaran tergantung pada jangkauan masalah yang diselesaikan.

Tahap pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi peserta didik pada situasi

Tingkah laku guru: menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, memotivasi peserta didik agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.

b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Tingkah laku guru: membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Tingkah laku guru: mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pelaksanaan tugas, misalnya berupa laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sedangkan Langkah-langkah model pembelajaran berdasarkan masalah menurut Sofan Amri (2013, h. 13):

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif dan kreatif dalam aktivitas pemecahan masalah yang

dipilihnya.

2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen.

Semua langkah tersebut tertuangkan dalam langkah pembelajaran dan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan langkah tersebut diharapkan para peserta didik dapat bekerjasama dalam suatu kelompok dan mengembangkan aspek sosial peserta didik.

4. Kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning*

a. Kelebihan dari model *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya (2007: 220) keunggulan dari model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- 2) Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Dapat membantu siswa untuk bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

- 6) Dapat mengetahui cara berpikir siswa dalam menerima pelajaran dengan menggunakan model problem based learning.
- 7) Problem based learning dianggap menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

b. Kekurangan dari model *Problem Based Learning*

Menurut Dincer dkk. sebagaimana dikutip oleh Akinoglu dan Tandongan (2007) kekurangan dari model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

1. Guru kesulitan dalam merubah gaya mengajar.
2. Memerlukan lebih banyak waktu untuk siswa dalam memecahkan masalah, jika model tersebut baru diperkenalkan dikelas.
3. Setiap kelompok boleh menyelesaikan tugas sebelum atau sesudahnya
4. Problem Based Learning membutuhkan bahan dan penelitian yang banyak.
5. Sukar menerapkan model problem based learning dalam semua kelas.
6. Kesulitan dalam menilai pelajaran.

B. Tinjauan tentang *E - learning*

Dalam tinjauan mengenai *E - learning* akan dijelaskan pengertian *E - learning*, fungsi *E - learning*, langkah – langkah *E- learning*, dan yang terakhir kelebihan dan kekurangan *E - learning*. Untuk itu tinjauan tentang *E - learning* dimulai dengan penjelasan pengertian *E – learning*.

1. Pengertian *E – learning*

Berikut beberapa pengertian *E-learning* dari berbagai sumber:

(Michael, 2013, h. 27) *E-learning* adalah Pembelajaran yang disusun ialah dengan tujuan menggunakan suatu sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu untuk mendukung suatu proses pembelajaran .

(Chandrawati, 2010) *E-learning* adalah Suatu proses pembelajaran jarak jauh dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip didalam proses suatu pembelajaran dengan teknologi .

(Ardiansyah, 2013) *E-learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang digunakan ialah sebagai sarana ialah sebagai proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka dengan secara langsung antara pendidik dengan peserta didik.

2. Fungsi teknik *E - learning*

<http://nabilaamalliyahputri.blogspot.co.id/2015/06/fungsi-e-learning-bagi-pembelajaran.html>

menurut (siahaan, 2002) Ada 3 (tiga) fungsi pembelajaran elektronik terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (classroom instruction), yaitu sebagai suplemen yang sifatnya pilihan/opsional, pelengkap (komplemen), atau pengganti (substitution).

a. Suplemen

Dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan), apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi pesertadidik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

b. Komplemen (tambahan)

Dikatakan berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan.

c. Substitusi (pengganti)

Beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran/perkuliahahan kepada para mahasiswanya. Tujuannya agar para mahasiswa dapat secara fleksibel

mengelola kegiatan perkuliahannya sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari mahasiswa. Maksud dari penjelasan di atas adalah sebagai komplemen atau pelengkap pembelajaran konvensional.

untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas (Lewis, 2002). Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi reinforcement (pengayaan) atau remedial bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran elektronik dikatakan sebagai enrichment, apabila kepada peserta didik yang dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan guru secara tatap muka (fast learners) diberikan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka.

Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan guru di dalam kelas. Dikatakan sebagai program remedial, apabila kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan guru secara tatap muka di kelas (slow learners) diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar peserta didik semakin lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan guru di kelas.

Selain berfungsi sebagai komplemen, *e - learning* juga berfungsi sebagai suplemen (tambahan) dan substitusi (pengganti). Dikatakan berfungsi sebagai komplemen (pelengkap/pendukung) apabila materi pembelajaran elektronik

diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima mahasiswa dalam forum kuliah (Lewis, 2002). Maksudnya apabila ada mahasiswa yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan dosen secara tatap muka di kelas diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik.

Tujuannya agar peserta didik semakin lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan dosen di kelas. Internet, satelit, tape audio/video, TV interaktif dan CD-ROM adalah sebahagian dari media elektronik yang digunakan. Pengajaran boleh disampaikan secara 'synchronously' (pada waktu yang sama) ataupun 'asynchronously' (pada waktu yang berbeda). Materi pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan melalui media ini mempunyai teks, grafik, animasi, simulasi, audio dan video. Ia juga harus menyediakan kemudahan untuk 'discussion group' dengan bantuan profesional dalam bidangnya.

3. Langkah – Langkah teknik *E - learning*

Menurut Onno W. Purbo (2002) untuk mendapatkan hasil *E - learning* mensyaratkan tiga hal yang wajib dipenuhi dalam merancang *E - learning*, yaitu :

a. Sederhana

Sistem yang sederhana akan memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dan menu yang ada, dengan kemudahan pada panel yang disediakan, akan mengurangi pengenalan sistem e-learning itu sendiri, sehingga waktu belajar peserta dapat diefisienkan untuk

proses belajar itu sendiri dan bukan pada belajar menggunakan sistem e-learning-nya.

b. Personal

Syarat personal berarti pengajar dapat berinteraksi dengan baik seperti layaknya seorang guru yang berkomunikasi dengan murid di depan kelas. Dengan pendekatan dan interaksi yang lebih personal, peserta didik diperhatikan kemajuannya, serta dibantu segala persoalan yang dihadapinya. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama di depan layar komputernya.

c. Cepat

Kemudian layanan ini ditunjang dengan kecepatan, respon yang cepat terhadap keluhan dan kebutuhan peserta didik lainnya. Dengan demikian perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secepat mungkin oleh pengajar atau pengelola.

4. Kelebihan dan Kekurangan teknik *E – learning*

Adapun kelebihan dari teknik pembelajaran *E-learning* adalah :

1. Tersedianya fasilitas *e - learning* di mana guru dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau

kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.

2. Guru dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
3. peserta didik dapat belajar atau me-review bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
4. Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
5. Baik guru maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
6. Berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif.
7. Relatif lebih efisien.

Adapun kelemahan dari teknik pembelajaran *E – learning* adalah :

Walaupun internet memiliki banyak manfaat dalam pendidikan juga memiliki kelemahan. Beberapa kritik Bullen (2001) dan Beam (1997) yaitu :

1. Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik atau bahkan antar peserta didik itu sendiri yang bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
3. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan
4. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT
5. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal
6. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet
7. Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan internet
8. Kurangnya penguasaan bahan computer.

C. Tinjauan tentang Hasil Belajar

Dalam tinjauan mengenai Hasil Belajar akan dijelaskan mengenai pengertian Hasil Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar, fungsi belajar

dan tujuan hasil belajar. Untuk itu tinjauan tentang Hasil Belajar akan dimulai dari Pengertian Hasil belajar.

1. Pengertian mengenai Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999, h. 250-251) hasil belajar.

“merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran”.

sedangkan menurut Oemar Hamalik (2006, h. 30) hasil belajar adalah “bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995, h. 2), selanjutnya Nawawi (1980, h. 24) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Hasil belajar juga merupakan kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mereka menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2.Faktor – Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1)Faktor Internal

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

a) Intelegensi

Menurut J. P. Chaplin, intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi

yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b)Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c)Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d)Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hillgard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan atau readiness menurut Jamies Drever adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

1) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlahat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a) Tidur.
- b) Istirahat.
- c) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja.

- d) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok.
- e) Rekreasi dan ibadah teratur.
- f) Olahraga secara teratur.
- g) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna;
- h) Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.

b) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak

pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan yang belum dimilikinya.

c) Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan Non Sosial

a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.

b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum

sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.

- c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

3. Fungsi Hasil Belajar

Fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut :

- a. Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas.
- b. Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar.
- c. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- d. Evaluasi diri terhadap kinerja peserta didik.

4. Tujuan Hasil Belajar

- a. Tujuan Umum :

- 1) menilai pencapaian kompetensi peserta didik.
- 2) memperbaiki proses pembelajaran.
- 3) sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar peserta didik.

b. Tujuan Khusus :

- 1) mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik.
- 2) mendiagnosis kesulitan belajar.
- 3) memberikan umpan balik/perbaiki proses belajarmengajar;
- 4) penentuan kenaikan kelas.
- 5) memotivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

D. Tinjauan Mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam tinjauan mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan akan dijelaskan mengenai pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, objek pembahasan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan yang terakhir tujuan Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Untuk itu yang pertama penjelasan mengenai pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai berikut.

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Kemudian menurut Azis Wahab (Cholisin, 2000:18) menyatakan bahwa PKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

2. Objek Pembahasan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Objek pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kep. Dirjen Dikti No. 267/dikti/Kep./2000 meliputi pokok bahasan sebagai berikut:

- a. Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Hak dan Kewajiban Warga Negara

- c. Pendidikan Pendahuluan Bela Negara.
- d. Demokrasi Indonesia.
- e. Hak Asasi Manusia.
- f. Wawasan Nusantara.
- g. Ketahanan Nasional.

3. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pada dasarnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini digunakan untuk membentuk karakter dan menjadikan warga negara yang baik, yang dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya, serta menjunjung tinggi nilai Pancasila dan UUD NRI 1945.

Menurut A.Aziz Whab (1977) dan Sri Wuryan (2008, h. 9-10), mengemukakan bahwa karakteristik dari PPKn adalah:

“lahirnya warga negara dan warga masyarakat yang berjiwa Pancasila, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui hak dan kewajiban, dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab. Agar dapat membuat keputusan secara tepat dan cepat, baik untuk dirinya maupun orang lain. Warga negara yang tidak mencemari atau merusak lingkungan”.

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk melahirkan warga Negara atau masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai seorang warga Negara.

4. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Cecep Dudi Muklis Sabigin (2012, h: 5-6) mengemukakan tujuan umum dan tujuan khusus dari mata pelajaran PPKn, yaitu:

- 1) Tujuan Umum
- 2) Memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warga neagara dengan negara, warga negara dengan warga negara dan negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.
- 3) Tujuan Khusus
 - a) Menumbuhkan wawsan dan kesadaran bernegara serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan keudayaa bangsa.
 - b) Memupuk kesadaran dan kemampuan berpikir secara komprehensif integral (menyeluruh dan terpadu) dalam rangka membina ketahanan nasional.
 - c) Kewaspadaan nasional dalam menghadapi segenap ancaman, hambatan dan gangguan yang timbulsesuai dengan tingkat situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa dalam segenap aspek kehidupan.

E. Analisis dan Pengembangan materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara

. Dalam Analisis dan Pengembangan materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara akan dijelaskan mengenai Ruang Lingkup materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara, Karakteristik Materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara, Bahan dan Media, Strategi Pembelajaran, dan yang terakhir Sistem Evaluasi. Untuk itu penjelasan mengenai Ruang Lingkup materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara

Ruang Lingkup materi merupakan gambaran seberapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi yang di berikan kepada Peserta didik. Sedangkan kedalaman materi merupakan poin – poin mengenai materi Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Dasar Negara Smester I kelas VIII :

- a) Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara**
- b) Nilai-nilai Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara**
- c) Sikap Positif Terhadap Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara**

Dari keluasan materi diatas dapat diuraikan sejauh mana kedalaman materi yang akan disampaikan kepada Peserta didik. Berikut uraian dari keluasan materi yang akan disampaikan kepada siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung :

a) Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara

- (1) Pengertian Ideologi

Ideologi berasal dari kata idea (Inggris), yang artinya gagasan, pengertian. Kata kerja Yunani oida = mengetahui, melihat dengan budi. Kata “logi” yang berasal dari bahasa Yunani logos yang artinya pengetahuan. Jadi Ideologi mempunyai arti pengetahuan tentang gagasan-gagasan, pengetahuan tentang ide-ide, *science of ideas* atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Dalam pengertian sehari-hari menurut Kaelan ‘idea’ disamakan artinya dengan cita-cita. Dalam perkembangannya terdapat pengertian Ideologi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Istilah Ideologi pertama kali dikemukakan oleh Destutt de Tracy seorang Perancis pada tahun 1796. Menurut Tracy ideologi yaitu ‘*science of ideas*’, suatu program yang diharapkan dapat membawa perubahan institusional dalam masyarakat Perancis.

Karl Marx mengartikan Ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi. Gunawan Setiardjo mengemukakan bahwa ideologi adalah seperangkat ide asasi tentang manusia dan seluruh realitas yang dijadikan pedoman dan cita-cita hidup. Ramlan Surbakti mengemukakan ada dua pengertian Ideologi yaitu Ideologi secara fungsional dan Ideologi secara struktural. Ideologi secara fungsional diartikan seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik.

Ideologi secara fungsional ini digolongkan menjadi dua tipe, yaitu Ideologi yang doktriner dan Ideologi yang pragmatis. Ideologi yang doktriner bilamana ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Ideologi itu dirumuskan secara sistematis, dan pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh aparat partai atau aparat pemerintah.

Sebagai contohnya adalah komunisme. Sedangkan Ideologi yang pragmatis, apabila ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Ideologi tersebut tidak dirumuskan secara sistematis dan terinci, namun dirumuskan secara umum hanya prinsip-prinsipnya, dan Ideologi itu disosialisasikan secara fungsional melalui kehidupan keluarga, sistem pendidikan, system ekonomi, kehidupan agama dan sistem politik. Pelaksanaan Ideologi yang pragmatis tidak diawasi oleh aparat partai atau aparat pemerintah melainkan dengan pengaturan pelembagaan (internalization), contohnya individualisme atau liberalisme. Ideologi secara struktural diartikan sebagai sistem pembenaran, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.

Dengan demikian secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa Ideologi adalah kumpulan gagasan- gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia. Notonegoro sebagaimana dikutip oleh Kaelan mengemukakan, bahwa Ideologi negara dalam arti cita-cita negara atau cita-cita yang menjadi dasar bagi suatu sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan pada hakikatnya merupakan asas kerokhanian yang antara lain memiliki ciri:

1. Mempunyai derajat yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan;
2. Mewujudkan suatu asas kerokhanian, pandangan dunia, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, dikembangkan, diamalkan, dilestarikan

kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban.

Ideologi merupakan cerminan cara berfikir orang atau masyarakat yang sekaligus membentuk orang atau masyarakat itu menuju cita-citanya. Ideologi merupakan sesuatu yang dihayati menjadi suatu keyakinan. Ideologi merupakan suatu pilihan yang jelas membawa komitmen (keterikatan) untuk mewujudkannya. Semakin mendalam kesadaran ideologis seseorang, maka akan semakin tinggi pula komitmennya untuk melaksanakannya. Komitmen itu tercermin dalam sikap seseorang yang meyakini ideologinya sebagai ketentuan yang mengikat, yang harus ditaati dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadi ataupun masyarakat. Ideologi berintikan seperangkat nilai yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka. Melalui rangkaian nilai itu mereka mengetahui bagaimana cara yang paling baik, yaitu secara moral atau normatif dianggap benar dan adil, dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memelihara, mempertahankan, membangun kehidupan duniawi bersama dengan berbagai dimensinya. Pengertian yang demikian itu juga dapat dikembangkan untuk masyarakat yang lebih luas, yaitu masyarakat bangsa.

(2) Pengertian Dasar Negara

Dasar Negara adalah landasan kehidupan bernegara. Setiap negara harus mempunyai landasan dalam melaksanakan kehidupan bernegaranya. Dasar negara bagi suatu negara merupakan suatu dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara.

Dasar negara bagi suatu negara merupakan sesuatu yang amat penting. Negara tanpa dasar negara berarti negara tersebut tidak memiliki pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara, maka akibatnya negara tersebut tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas, sehingga memudahkan munculnya kekacauan. Dasar negara sebagai pedoman hidup bernegara mencakup cita-cita negara, tujuan negara, norma bernegara.

b) Nilai-nilai Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara menjadikan setiap tingkah laku dan setiap pengambilan keputusan para penyelenggara negara dan pelaksana pemerintahan harus selalu berpedoman pada Pancasila, dan tetap memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur serta memegang teguh cita-cita moral bangsa. Pancasila sebagai sumber nilai menunjukkan identitas bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, hal ini menandakan bahwa dengan Pancasila bangsa Indonesia menolak segala bentuk penindasan, penjajahan dari satu bangsa terhadap bangsa yang lain. Bangsa Indonesia menolak segala bentuk kekerasan dari manusia satu terhadap manusia lainnya, dikarenakan Pancasila sebagai sumber nilai merupakan cita-cita moral luhur yang meliputi suasana kejiwaan dan watak dari bangsa Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila sebagai sumber acuan dalam menyusun etika kehidupan berbangsa bagi seluruh rakyat Indonesia, maka Pancasila juga sebagai paradigma pembangunan, maksudnya sebagai kerangka pikir, sumber nilai, orientasi dasar, sumber asas serta arah dan tujuan dari suatu perkembangan perubahan serta proses

dalam suatu bidang tertentu. Pancasila sebagai paradigma pembangunan mempunyai arti bahwa Pancasila sebagai sumber nilai, sebagai dasar, arah dan tujuan dari proses pembangunan. Untuk itu segala aspek dalam pembangunan nasional harus mendasarkan pada hakikat nilai-nilai sila-sila Pancasila dengan mewujudkan peningkatan harkat dan martabat manusia secara konsisten berdasarkan pada nilai-nilai hakikat kodrat manusia.

Pancasila mengarahkan pembangunan agar selalu dilaksanakan demi kesejahteraan umat manusia dengan rasa nasionalisme, kebesaran bangsa dan keluhuran bangsa sebagai bagian dari umat manusia di dunia. Pembangunan disegala bidang selalu mendasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

Di bidang Politik misalnya, Pancasila menjadi landasan bagi pembangunan politik, dan dalam prakteknya menghindarkan praktek-praktek politik tak bermoral dan tak bermartabat sebagai bangsa yang memiliki cita-cita moral dan budi pekerti yang luhur. Segala tindakan sewenang-wenang penguasa terhadap rakyat, penyalahgunaan kekuasaan dan pengambilan kebijaksanaan yang diskriminatif dari penguasa untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya merupakan praktek-praktek politik yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Demikian juga sikap-sikap saling menghujat, menghalalkan segala cara dengan mengadu domba rakyat, memfitnah, menghasut dan memprovokasi rakyat untuk melakukan tindakan anarkhis demi kepuasan diri merupakan tindakan dari bangsa yang rendah martabat kemanusiaannya yang tidak mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang berPancasila.

Di bidang Hukum demikian halnya. Pancasila sebagai paradigma pembangunan hukum ditunjukkan dalam setiap perumusan peraturan perundangundangan nasional yang harus selalu memperhatikan dan menampung aspirasi rakyat. Hukum atau peraturan perundang-undangan yang dibentuk haruslah merupakan cerminan nilai-nilai kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan dalam pembentukan hukum yang aspiratif. Pancasila menjadi sumber nilai dan sumber norma bagi pembangunan hukum. Dalam pembaharuan hukum, Pancasila sebagai cita-cita hukum yang berkedudukan sebagai peraturan yang paling mendasar (*Staatsfundamentalnorm*) di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila menjadi sumber dari tertib hukum di Indonesia. Pancasila menentukan isi dan bentuk peraturan perundang-undangan di Indonesia yang tersusun secara hierarkhis. Pancasila sebagai sumber hukum dasar nasional. Sebagai sumber hukum dasar, Pancasila juga mewarnai penegakan hukum di Indonesia, dalam arti Pancasila menjadi acuan dalam etika penegakan hukum yang berkeadilan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tertib sosial, ketenangan dan keteraturan hidup bersama hanya dapat diwujudkan dengan ketaatan terhadap hukum dan seluruh peraturan yang berpihak kepada keadilan. Dengan demikian perlu diwujudkan suatu penegakan hukum secara adil, perlakuan yang sama dan tidak diskriminatif terhadap setiap warga negara di hadapan hukum, dan menghindarkan penggunaan hukum dengan cara yang salah sebagai alat kekuasaan dan bentukbentuk manipulasi hukum lainnya.

Di bidang Sosial Budaya, Pancasila merupakan sumber normatif dalam pengembangan aspek sosial budaya yang mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai Ketuhanan dan nilai keberadaban. Pembangunan di bidang sosial budaya senantiasa mendasarkan pada nilai yang bersumber pada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Pembangunan bidang sosial budaya menghindarkan segala tindakan yang tidak beradab, dan tidak manusiawi, sehingga dalam proses pembangunan haruslah selalu mengangkat nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sendiri sebagai nilai dasar yaitu nilai-nilai Pancasila. Untuk itulah perlu diperhatikan pula etika kehidupan berbangsa yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong di antara sesama manusia.

Dalam pembangunan sosial budaya perlu ditumbuhkembangkan kembali budaya malu, yaitu malu berbuat kesalahan dan semua yang bertentangan dengan moral agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Disamping itu perlu ditumbuhkembangkan budaya keteladanan yang diwujudkan dalam perilaku para pemimpin baik formal maupun informal pada setiap lapisan masyarakat. Hal ini akan memberikan kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya tinggi, sehingga dapat menggugah hati setiap manusia Indonesia untuk mampu melakukan adaptasi, interaksi dengan bangsa lain, dan mampu melakukan tindakan proaktif sejalan dengan tuntutan globalisasi dengan penghayatan dan pengamalan agama yang benar serta melakukan kreativitas budaya yang lebih baik.

Di bidang Ekonomi, Pancasila juga menjadi landasan nilai dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang berdasarkan atas nilai-nilai Pancasila selalu mendasarkan pada nilai kemanusiaan, artinya pembangunan ekonomi untuk kesejahteraan umat manusia. Oleh karenanya pembangunan ekonomi tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi semata melainkan demi kemanusiaan dan kesejahteraan seluruh bangsa, dengan menghindarkan diri dari pengembangan ekonomi yang hanya berdasarkan pada persaingan bebas, monopoli yang dapat menimbulkan penderitaan rakyat serta menimbulkan penindasan atas manusia satu dengan lainnya. Disamping itu etika kehidupan berbangsa yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila juga harus mewarnai pembangunan di bidang ekonomi, agar prinsip dan perilaku ekonomi dari pelaku ekonomi maupun pengambil kebijakan ekonomi dapat melahirkan kondisi dan realitas ekonomi yang bercirikan persaingan yang jujur, berkeadilan, mendorong berkembangnya etos kerja ekonomi, daya tahan ekonomi dan kemampuan saing, serta terciptanya suasana yang kondusif untuk pemberdayaan ekonomi yang berpihak kepada rakyat kecil melalui kebijakan secara berkesinambungan, sehingga dapat dicegah terjadinya praktek-praktek monopoli, oligopoli, kebijakan ekonomi yang mengarah kepada perbuatan korupsi, kolusi, dan nepotisme, diskriminasi yang berdampak negatif terhadap efisiensi, persaingan sehat, dan keadilan serta menghindarkan perilaku yang menghalalkan segala cara dalam memperoleh keuntungan.

c. Sikap Positif Terhadap Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara

Sikap positif dapat diartikan sikap yang baik dalam menanggapi sesuatu. Sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila berarti sikap yang baik dalam menanggapi dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, maksudnya dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari selalu berpedoman atau berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila berarti orang tersebut konsisten dalam ucapan dan perbuatan serta tingkah lakunya sehari-hari yang selalu menjunjung tinggi etika pergaulan bangsa yang luhur, serta menjaga hubungan baik antar sesama warga masyarakat Indonesia dan bangsa lain, dengan tetap mempertahankan dan menunjukkan jati diri bangsa yang cinta akan perdamaian dan keadilan sosial.

2. Karakteristik Materi

Dalam materi Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara Semester I kelas VIII - H mempunyai karakteristik sebagai berikut :

Dalam fungsinya sebagai Ideologi, Pancasila menjadi dasar seluruh aktivitas bangsa Indonesia. Sehingga Pancasila tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- a. Pancasila mempunyai pandangan hidup, tujuan dan cita-cita masyarakat Indonesia yang berasal dari kepribadian masyarakat Indonesia sendiri.
- b. Pancasila memiliki tekad dalam mengembangkan kreatifitas dan dinamis untuk mencapai tujuan nasional

- c. Pengalaman sejarah bangsa Indonesia
- d. Terjadi atas dasar keinginan bangsa (masyarakat) Indonesia sendiri tanpa dengan campur tangan atau paksaan dari sekelompok orang.
- e. Isinya tidak operasional
- f. Dapat menginspirasi masyarakat untuk bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Pancasila
- g. Menghargai pluralitas, sehingga diterima oleh semua masyarakat yang berlatakng belakang dan budaya yang berbeda.

3. Bahan dan Media

a. Bahan

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan pengajar dalam penyusunan desain pembelajaran. Ada beberapa jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti: bahan ajar cetak, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual, dan lain-lain.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan bahan ajar multimedia dan audio visual diantaranya: Laptop, Infokus, dan Speaker aktif.

b. Media

Media pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi perantara untuk menyampaikan pesan, atau mengkomunikasikan sesuat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan power point sebagai media pembelajaran. Selain membantu guru dalam menyampaikan materi, media Power

point juga dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik menjadi fokus dan lebih aktif saat pembelajaran berlangsung.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian atau susunan kegiatan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Pupuh Fathurrohman (2007, h.3) strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Berikut ini strategi pembelajaran yang telah dirancang untuk melakukan pembelajaran:

a. Pendahuluan

Berdoa, ucapan salam, mengabsen dan mengetahui kondisi peserta didik (pakaian, kebersihan kelas, tertib), menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kegiatan Inti

Mengadakan free test secara lisan, guru menjelaskan materi yang akan disampaikan, menayangkan power point mengenai materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara .

a) Mengamati

Peserta didik mengamati Tayangan power point dan mengamati video yang ditayangkan oleh guru.

b) Menanya

Peserta didik mengajukan pertanyaan yang berkaitan mengenai materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara.

c) Mengeksplorasi

Peserta didik mengumpulkan data tentang Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara.

d) Mengasosiasi

Peserta didik menganalisis dan mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara.

e) Mengkomunikasikan

Mempresentasikan hasil analisis simpulan tentang penayangan power point dan video yang berkaitan dengan Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara.

c. Penutup

Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan.

5. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi merupakan suatu sistem penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami, menerima dan menalar materi yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima, memahami, menalar materi yang telah disampaikan guru.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (dalam Pupuh Fathurohman, 2007, h.17) menyatakan bahwa evaluasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Merangsang kegiatan siswa
- 2) Menemukan sebab kemajuan atau kegagalan belajar
- 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat masing-masing siswa
- 4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan
- 5) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Evaluasi terbagi menjadi dua teknik yaitu dengan menggunakan tes dan non-tes. Tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang ditujukan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan siswa. Sedangkan Non-tes adalah suatu peranan penting dalam rangka evaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap dan ranah keterampilan.

f. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdapat beberapa temuan penelitian diantaranya yaitu penelitian dari muslimatun model pembelajaran berbasis masalah dengan penekanan representasi untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama dalam kelompok pokok

bahasan dalil pythagoras siswa SMPN I Semarang Kelas VIII Tahun Pelajaran 2005/2006. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau PTK dengan dua siklus.

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi dan tes evaluasi akhir siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII C SMPN I Semarang yang berjumlah 46 siswa dengan komposisi 19 siswa putra dan 27 siswa putri. Indikator dalam penelitian ini adalah Hasil belajar siswa secara individual mencapai minimal 65%, secara klasikal minimal 85% dan rata-rata kelas minimal 7 , Rata-rata skor kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok lebih dari 20, Ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II . Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh bahwa pada pertemuan pertama siklus I, rata-rata kelasnya 7,54 dan ketuntasan belajarnya 76,01%. Rata-rata kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok pada pertemuan pertama dan kedua siklus I berturut-turut 23,4 dan 25,98. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I sebesar 56,25% dan pada pertemuan kedua siklus I mencapai 71,43%. Pada siklus II, rata-rata kelasnya mencapai 8,2 dengan ketuntasan belajarnya sebesar 84,78%. Rata-rata kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok pada pertemuan pertama dan kedua siklus II berturut-turut 28,13 dan 29,46. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua siklus II berturut-turut sebesar 82,14% dan 92%.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan penekanan representasi dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa, dan kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok.

